

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN *RELIGIOUS PRACTICE* DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA

Agus Riyadi¹, Muhammad Ali Bagus²

¹ Bimbingan dan Penyuluhan IIsal Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*E-mail: agus.riyadi@walisongo.ac.id.

Keywords

Islamic
Counseling
Guidance,
Religious
Practice,
transvestites

Abstract

This study aims to describe Islamic counseling guidance in developing the counselee's religious practice at the Waria al-Fatah Islamic boarding school, by using field research in finding sources relevant to the research, and using in-depth interview techniques, participant observation, and documentation to explore data. existing data, and using source triangulation and technical triangulation to validate existing data, and using John W. Creswell's spiral data analysis model to analyze the data obtained in the field. The results showed that; (1) Islamic counseling guidance has a positive influence on the counselee on aspects of religious practice; (2) Islamic counseling guidance cannot be said to be effective, because the service does not have a systematic and well-structured procedure and service management as Islamic counseling guidance is carried out in general; (3) the supporting and hindering factors of service consist of several things, namely; the existence of the counselee's motivation, the counselor's skills in building an atmosphere, the existence of additional religious programs, and the existence of adequate facilities for feelings, while for the inhibiting factors themselves, namely; related to the negative stereotypes and stigma of the majority of the community, lack of service time, and lack of human resources at the Waria al-Fatah Islamic boarding school which focuses on Islamic counseling guidance for transgender people.

Kata Kunci

Bimbingan
Konseling Islam,
*Religious
Practice*, waria.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* konseli di Pondok pesantren Waria al-Fatah, dengan menggunakan jenis penelitian lapangan dalam mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, dan menggunakan teknik wawancara

mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi untuk menggali data-data yang ada, serta menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memvalidkan data yang ada, dan menggunakan spiral analisis data model John W. Creswell untuk menganalisis data-data yang didapatkan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Bimbingan konseling Islam melahirkan pengaruh positif bagi konseli pada aspek *religious practice*; (2) Bimbingan konseling Islam belum bisa dikatakan efektif, dikarenakan bahwa pelayanan tersebut tidak memiliki prosedur dan pengelolaan pelayanan yang sistematis dan terstruktur dengan baik sebagaimana bimbingan konseling Islam yang dilakukan pada umumnya; (3) faktor pendukung dan pengambat pelayanan terdiri dari beberapa hal, yakni; adanya motivasi konseli, ketrampilan konselor dalam membangun suasana, adanya program keagamaan tambahan, dan adanya sarana perasaranan yang cukup memadai, sedangkan untuk faktor penghambatnya sendiri, yakni; berhubungan dengan stereotif dan stigma negatif mayoritas masyarakat, kurangnya waktu pelayanan, dan kurangnya SDM di Pondok pesantren Waria al-Fatah yang fokus pada bimbingan konseling Islam terhadap *transgender*.

Pendahuluan

Manusia diciptakan dengan kepribadian dan karakteristik yang berbeda-beda, diantaranya kaum waria yang pada umumnya bekerja sebagai sorang pengamen, pekerja seks, dan perias untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Sa'dan, 2020). Stereotif negatif dari publik masih bisa dikatakan melekat pada kaum waria, misalnya, mengenai sikap, perilaku, dan penampilannya yang pada umumnya seperti perempuan, seringkali dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai lelucon yang kemudian melahirkan semacam *bullying* terhadap mereka (Ida, 2010).

Beberapa problem yang berhubungan dengan kaum waria, diantaranya; problem kehidupan sosial (berhubungan dengan ejekan, cacian, dan cibiran, serta kekerasan, dan pengucilan) dari orang-orang sekitarnya yang kemudian menimbulkan gangguan-gangguan psikologis. Pada sisi yang lain, waria

kesulitan dalam mendapatkan atau menggunakan kartu identitas (ID), tidak bebas dalam menggunakan fasilitas umum, dan kesulitan dalam memiliki pekerjaan yang profesional. Selain problem sosial, ada juga problem dalam beragama, seperti yang dikatakan Kurnia, dkk bahwa mereka merasakan ketidaknyamanan ketika bergabung di shaf lki-laki (Widiastuti, dkk, 2016).

Mirza & Rooney (2018), mencatat dalam hasil surveinya mengenai deskriminasi yang terjadi pada kaum LGBT di America, yang dipublikasikan pada tanggal 18 Januari 2018, diantaranya; terdapat 8 % (responden tahun sebelum survei) dan 29 % (responden setahun terakhir) kaum LGBT melaporkan ditolak oleh dokter ataupun penyedia layanan kesehatan untuk bertemu, dikarenakan oleh orientasi seksual dan identitas gender mereka. Hasil surveinya juga mencatat, terdapat 9 % (responden tahun sebelum survei) dan 21 % (responden setahun terakhir), melaporkan bahwa dokter atau penyedia kesehatan menggunakan bahasa-bahasa yang keras dan kasar ketika mereka dirawat (Mirza & Rooney (2018).

European Union Agency For Fundamental Rights mencatat dalam surveinya mengenai LGBT, khususnya data di United Kindom tahun 2019. Hasil surveinya mencatat, terdapat 42 % responden yang mengatakan merasakan diskriminasi, setidaknya dalam satu aspek kehidupan pada tahun sebelum survei (EU LGBTI, 2020). Sedangkan di Indonesia, Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat mencatat, terdapat 17 bentuk stigma kepada waria, diantaranya; “penyebab bencana alam”, “azab”, “gerakan politik global” “menular”, “menjijikan”, dan yang lainnya (Teresia, 2019). Survei yang dilakukan pada September dan Desember 2017 oleh Mujani Research and Consulting, mencatat, pada bulan September terdapat 40,8 % masyarakat menganggap kaum LGBT sangat mengancam, sedangkan pada bulan Desember terdapat 41,4 % masyarakat menganggap kaum LGBT sangat mengancam (Nurita & Wibowo, 2018).

Pusat Penelitian HIV/AIDS Unika Atma Jaya Jakarta 2016, melaporkan hasil surveinya mengenai kualitas hidup kaum waria di Indonesia, salah satunya berhubungan dengan pengalaman kekerasan. Hasil surveinya mencatat, terdapat 51,6 % responden mengalami kekerasan psikis (dicela, diancam,

diintimidasi, dan yang lainnya), 30 % mengalami kekerasan fisik (dipukul, dihajar, dan yang lainnya), 23 % waria mengalami kekerasan ekonomi (ditelantarkan, tidak diberi nafkah, dan harta milik mereka diambil paksa), dan 20 % responden mengalami kekerasan seksual (Praptoraharjo, dkk, 2016).

Dimasa pandemi hari ini, para waria (Pujileksono, 2005) di beberapa daerah yang ada di Indonesia, menjalani kehidupannya dengan gerak yang terbatas dalam kehidupan sosial, seperti yang diberitakan oleh media-media online, (Amindoni, 2020) pendapat tersebut, diperkuat dengan data yang dipublikasikan oleh *Pew Research Center*, tanggal 25 juni 2020 yang mengatakan, bahwa di Indonesia hanya terdapat 9 % yang mengatakan setuju menerima LGBT (Poushter & Nicholas, 2020).

Berawal dari stereotif, mucullah stigma negatif dari masyarakat yang kemudian berujung pada diskriminasi sosial dan intimidasi spiritual (Teresia, 2019). Stigma semacam ini, menjadikan waria termarjinalkan dan jarang sekali mendapatkan dukungan serta perhatian dalam realitas social, khususnya dalam pengembangan religiusitas (*religious practice*) (Latiefah, 2019). Waria adalah manusia sekaligus warga negara dan rakyat Indonesia yang pada dasarnya sama-sama memerlukan ataupun membutuhkan bimbingan, motivasi, arahan, dan nasihat (dakwah) (Riyadi, 2019) layaknya manusia dan rakyat Indonesia pada umumnya, khususnya pada aspek religiusitas (*religious practice*) (Kusnawan, 2020), seperti ber-wudhu, sholat, membaca al-quran, sholawatan, dzikir dan ritual-ritual ibadah serta pemahaman dan pengetahuan yang lainnya dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang kemudian dapat mengarahkan mereka untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya (Badruzanan, 2017). Oleh karenanya, berdasarkan pada penjelasan yang diuraikan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* di Pondok pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif (Creswell, 2016). Jenis penelitian ini, digunakan oleh peneliti karna pada dasarnya penelitian ini lebih menekankan pada analisis induktif, analisis deskriptif, dan mempelajari mengenai persepsi orang (Moleong, 2011). Oleh karenanya, hal inilah yang melandasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* di Pondok pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Pondok pesantren Waria Al-Fatah bukanlah Pondok pesantren yang pada umumnya dikenal di masyarakat tersebut. Karna pada dasarnya Pondok pesantren ini memang dikhususkan bagi waria yang dalam eksistensinya di ruang public banyak mengundang kontroversial, dan jauh berbeda dengan santri yang ada di Pondok pesantren pada umumnya (Gufron, 2019). Tujuan awal berdirinya Pondok pesantren ini, bukanlah untuk mempersiapkan calon-calon ulam`a ataupun para pendakwah, melainkan Pondok pesantren ini adalah wadah sipirtual-religious dan pengembangan skill untuk para waria sebagaimana tertulis dalam dokumen AD/ART Pondok pesantren Waria Al-Fatah.

Pondok pesantren Waria al-Fatah sebagai salah satu wadah/tempat pengembangan dan pemberdayaan waria, memiliki beragam program yang ada di dalamnya, salah satunya, yakni; program bimbingan konseling Islam yang pada dasarnya merupakan salah satu representasi dari kegiatan dakwah. Bimbingan konseling Islam yang dilakukan di Pondok pesantren Waria Al-Fatah pada dasarnya merupakan sebuah program baru yang dilakukan satu kali sebulan dan hanya fokus pada waria lansia atau waria lanjut usia yang rata-rata memiliki umur 50 sampai 60 ke atas. Terdiri dari 7 orang waria lansia (muslim)

dengan latarbelakang yang berbeda. Namun, memiliki suatu kesamaan pekerjaan, yakni; sama-sama bekerja sebagai seorang pengamen.

Bimbingan Konseling Islam dalam Mengembangkan *Religious Practice* Konseli di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

1. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, berorientasi pada pengembangan keagamaan pada waria lansia, sebagaimana yang dikatakan ketua Pompes sebagai berikut;

"Kalau yang seperti kamu bilang ini, konseling islam bagi waria ini, sebetulnya ada di program lansia Jadi kami punya program waria lansia, di sana ada... paralel konseling, kedua konseling kesehatan, konseling hukum... itu sebulan sekali".

Pada praktiknya, pelayanan bimbingan konseling Islam di Pompes Waria Al-Fatah yang fokus pada pengembangan keagamaan waria lansia, didampingi juga oleh beberapa alumni dan mahasiswa seperti yang disampaikan oleh Ibu Nia Kurnia Widi Astuti.

"Dalam MOU itu kan... kayaknya ditempel di tempatnya bu Sinta... kalau di fakultas Ushuluddin itu sebagai... apa ya... pokoknya yang terkait dengan spiritualitas agama, spiritualitas dan agama kalau nggak salah, dan kebetulan yang ditugaskan oleh Bu dekan ke sana untuk... ya dari awal sampai saat ini tuh saya, itu kan, dulu dari saya, sebelum menjadi Kaprodi sampai menjadi Kaprodi... yang aktif di sana, saya... cuman kadang-kadang saya ajak mahasiswa, ada alumni-alumni yang mendampingi dan lain sebagainya".

Sebagai penambahan dan penguatan untuk mendorong *religious practice* konseli di Pompes Waria Al-Fatah, terdapat juga beberapa acara yang dibuat oleh Pompes sendiri, seperti misalnya pengajain untuk memperingati Isra` Mi`raj dengan tema Sholatnya Waria, memberikan bimbingan mengaji pada konseli, dialog agama dan yang lainnya, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi kegiatan.

Melihat pada pernyataan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan

religious practice konseli (waria lansia) di Pompes Waria Al-Fatah, tidak hanya ditangani oleh seorang Konselor, melainkan terdapat juga beberapa mahasiswa, relawan, dan penceramah yang ikut terlibat, baik secara langsung-maupun tidak langsung untuk memberikan suatu pemahaman mengenai keagamaan, melalui media yang sifatnya indoor (kelas atau ruangan yang lain) dan outdoor (ceramah agama, dll).

2. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode yang digunakan oleh konselor dalam membantu konselinya di Pompes Waria Al-Fatah, yakni sebagaimana yang diuraikan oleh Ibu Nia Kurnia Widi Astuti dan Ustadz Arif, sebagai berikut;

"Aah itu dia, karna saya memang apa ya... yang pertama saya bukan apa ya... bukan basic pendidikan, saya enggak tahu ya istilah-istilah metode-metode dalam pembelajaran, intinya saya membaca, saya terjemahkan, karna saya bukan orang jawa saya menerjemahkan dengan bahasa Indonesia, ya seperti itu. terjemahannya juga terjemahan bebas, seperti yang sering kita lakukan itu. Intinya terjemahan bebas, bagaimana memahami setiap teks yang kita baca, kemudian muncul pertanyaan dari mereka ya udah, saya tanggapi, lanjut, kemudian muncul pertanyaan saya tanggapi, gitu aja yang kita lakukan, artinya lebih ke dialog sebenarnya kalau saya katakana ya, walaupun kajian kitab, tapi lebih ke dialog karna meski akan muncul permasalahan diluar kajian yang dibahas."

Berdasarkan pada kedua penjelasan dari Ibu Nia Kurnia Widi Astuti dan Ustadz Arif selaku Konselor di Pompes Waria Al-Fatah, dapat dikatakan bahwa metode bimbingan konseling Islam di Pompes Waria al-Fatah dalam mengembangkan *religious practice* konseli (waria lansia) yang digunakan tepatnya dikatakan sebagai atau metode *non-directive*, yakni; metode yang bersifat tidak mengarah dan berpusat pada konseli.

3. Waktu dan Tempat Bimbingan Konseling Islam

Waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Pompes Waria Al-Fatah dilakukan 1 kali pertemuan setiap bulannya di Pompes Waria Al-Fatah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nia Kurnia Widi Astuti selaku konselor.

"Jadi kegiatannya kan cuman 1 bulan sekali tapi mereka stay di sana tinggal disana selama 2 hari itu ya kayak mondok itu di sana kan... kegiatannya macam-macam ada dari konsultasi hukum, konsultasi kesehatan, mereka periksa kesehatan dan konsultasi agama termasuk nah itu."

Sedangkan pada sisi keterangan yang lain, untuk waktu dan tempat bimbingan konseling Islam, diisi juga oleh Ustadz Arif setiap Hari Sabtu dan Minggu setelah melakukan ibadah sholat Magrib berjamaah hingga waktu sholat Isya` di Pompes Waria Al-Fatah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Arif sendiri selaku pembimbing.

"Gini, jadi ada tahapannya sebenarnya, jadi dari asar itu saya sangat jarang, karna tempat saya luar biasa jauh, jadi asar itu saya sangat bersyukur banget kalau ada yang PKL atau apapun lah atau ada juga ada relawan-relawan yang selalu mendampingi mereka, sebenarnya asar itu temen-temen ini belajar... ada yang iqro`, ada yang Al-Qur'an, ada yang belajar bacaan sholat, hafalan-hafalan, nah yang tadi saya... kajian kitab itu sehabis maghrib sampai Isya`."

Melihat pada uraian di atas yang terkait dengan waktu dan tempat bimbingan konseling Islam bagi waria lansia, dilakukan pada dua waktu dengan satu tempat. Oleh karenanya, dapat kita katakan bahwa bimbingan konseling Islam dilakukan satu bulan sekali dengan penambahan bimbingan setiap hari Sabtu dan Minggu setelah menyelesaikan ibadah sholat Magrib sampai dengan waktu sholat Isya`.

4. Materi Bimbingan Konseling Islam

Materi bimbingan konseling Islam di Pompes Waria Al-Fatah, pada dasarnya tidak terlepas pada materi pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman dan dorongan mengenai *religious practice* konseli sendiri, yakni tentang fiqih, akidah, membaca dan menghafal al-Qur'an, surat pendek, dan doa-doa, akhlak, serta tarikh, sebagaimana tercatat dalam dokumentasi modul pembelajaran Pompes Waria Al-Fatah.

Efektivitas Pelayanan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengembangkan *Religious Practice* Konseli di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

1. Gambaran *Religious Practice* Konseli

Kesalehan beragama (*religious practice*), merupakan aspek penting yang kemudian harus dikembangkan, tidak hanya untuk waria lansia, namun berlaku juga bagi waria atau non-waria. Karna pada dasarnya *religious practice* merupakan suatu hal yang memiliki orientasi mengenai individu dalam menjalankan nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ada dalam agama yang diyakininya pada kehidupan sehari-hari, atau dapat digambarkan juga sebagai bentuk ketaatan individu terhadap agama yang diimaninya, atau dalam makna yang lain, yakni; dampak ataupun konsekuensi yang terlahir dari keberagamaan individu mengenai nilai dan ajaran agama yang diimaninya (Zarkasyi, 2014). Misalnya menunaikan sholat, berpuasa, pergi berhaji ke-mekah apabila mereka mampu, peduli pada sesama serta menerapkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama yang lainnya, yang dapat mendatangkan kebaikan bagi pelakunya (Kolb & Yildiz, 2019).

Waria sebagaimana yang diketahui, ketika menerima bimbingan konseling Islam tentu berbeda jika dibandingkan dengan konseli yang lain (bukan waria) (Riyadi, dkk, 2013). Namun, mereka juga memiliki motivasi untuk mengikuti bimbingan konseling Islam, khususnya bagi para waria lansia yang menerima bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria Al-Fatah, sebagaimana pengakuan dari informan.

Wawancara bersama Embak Jamilah

"Iya kepingin, iya kepingin, kepingin, bukannya pengen 100% ya, ibarat kata 50% kita bisa kaya orang-orang umumnya, maksudnya kalau ilmu-ilmu agama kan, sedikit-sedikit jadi ngerti, terus mau melancarkan lagi yang pernah kita tinggalkan, kayak sholat, sedikit-sedikit ya... melakukan ya, minimal aku ya, 3, 2 seharikan, gitu. Kadang-kadang kalau kita kan ngamen, kerjanya ngamen kalau siang kan enggak mungkin, keadaan masih dijalan, pakai atribut itu kan enggak mungkin ke musola, ke masjid kan enggak mungkin, jadi jarang kalau siang itu jarang melakukan sholat, memang gitu. Karna kendalanya, kita lagi nyari duit sih, dandan, kan orang kadang-kadang kan gimana pikirannya."

Namun, ditemukan bahwa motivasi konseli untuk mengikuti bimbingan konseling Islam kadangkala, harus terhambat juga oleh persoalan jarak dan kebutuhan ekonomi sehari-hari, yang dalam konteks ini mereka bekerja mencari duit untuk makan (Abidin & Djabbar, 2019).

Motivasi merupakan suatu dorongan yang kemudian dapat menjadikan manusia mengikuti ataupun melakukan suatu perbuatan yang didasarkan pada aspek-aspek tertentu, atau dalam pandangan Abraham Maslow, motivasi seseorang didasarkan atas lima kebutuhan yang dikenal dengan *Hierarchy of Human Needs* (Maslow, 1943). Berangkat dari hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat alasan yang menjadikan konseli (waria lansia) termotivasi untuk mengikuti bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria Al-Fatah. Ke-empat alasan tersebut, yakni; adanya kesadaran tentang kebutuhan akan pentingnya agama di masa tua, adanya kesadaran mengenai penting-nya ilmu-ilmu agama sebagai bekal hidup di dunia, dan adanya rasa aman dan nyaman ketika mengikuti bimbingan konseling Islam dalam ruanglingkup Pondok pesantren, serta adanya pendekatan yang humanis dari pengurus dan konselor yang ada di Pondok pesantren Waria Al-Fatah.

Pentingnya *religious practice* bagi setiap individu yang ada, khususnya bagi waria lansia yang menjadi fokus dalam pengembangan *religious practice* di Pondok pesantren Waria al-Fatah. Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, terdapat beberapa hasil yang ditemukan, yakni; dari pengakuan informan mengatakan bahwa ia merasa senang dan tenang, dan aktif menunaikan sholat, informan mengatakan; aktif sholat dan wiritan, namun sering mengantuk ketika hendak menunaikan sholat subuh, informan mengatakan, bahwa dia mampu mengendalikan diri ketika hendak melakukan prostitusi yang pernah dilakukan sebelumnya.

Wawancara bersama Kk Beni:

"Enak, lega, Seneng gitu mas, ngumpul dengan orang-orang disini, yang penting kita bisa mencari ilmu gitu lo mas, kan kita biasa... umpamanya jarang sholat, jarang apa... selama hidup dijalan duluan, jarang-jarang

sholat. Tapi alhamdulillah saya senang mas di Pondok Pesantren disini, bahagia, karna banyak temen juga, bisa becanda-becanda ngobrol-ngobrol sesudah selesai kegiatan, sholat, ceramah... jadi bisa menenangkan hati gitu mas."

Sedangkan pada sisi yang lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua pondok pesantren dan hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi berhubungan juga dengan aspek lingkungan, bahwa mereka lebih memilih sholat berjamaah di Pondok pesantren dibandingkan harus sholat berjamaah diluar dan sering sekali harus sholat zuhur di hari Jum'at untuk menggantikan sholat Jum'at, dan sering sholat sendiri dibandingkan sholat berjamaah di Masjid, dengan dua alasan yang ditemukan.

"Kalau secara spesifik memang untuk... kami belajar agama karena secara apa... ya perjalanan hidup itu, rata-rata waria ini terputus kegiatan religiusnya, karena kesibukannya bagaimana dia penerimaan dirinya, mengurus penerimaan masyarakat, kemudian sibuk dengan bagaimana dia meraih pekerjaan yang memang sulit, bagaimana dia memenuhi kebutuhan hidupnya, jadi itu, rata-rata waria itu, lalu jauh dari kegiatan rohani"

Alasan pertama dikatakan dari pengakuan informan ketua pondok pesantren yang mengatakan; adanya rasa ketidaknyamanan ketika menunaikan sholat di Masjid dan Musolla, sehingga lebih memilih untuk sholat sendiri dan sholat berjamaah di Pondok pesantren, dibandingkan dengan sholat berjamaah di Masjid ataupun Musolla di luar Pondok pesantren. Sedangkan untuk alasan yang kedua dikatakan dari ungkapan informan yang mengatakan bahwa; dia jarang melakukan sholat kalau siang karna masih bekerja mencari uang sambil berdanda sebagaimana biasanya waria berdandan.

Wawancara bersama embak Inul:

"Semua sama tujuannya, tinggal kitanya...ee kan sekarang untuk cara penyampaian yaitu; kita harus lebih mendekatkan diri sama yang kuasa Tapi semua itu kan tergantung sama manusianya. Setiap orang ceramah kita di mana dalam... ibaratnya pak ustad sama bu ustazah yang ngasih ceramah, itu kan kita santri-santri diajarkan supaya lebih dekat sama yang kuasa dalam arti tingkatkanlah taqwa kita tingkatkan

iman, tapi semua itu. Tapi semua itu, tinggal tergantung manusianya... itu mau diamalkan bagus kalau... kadang kan dalam ceramah mendengarkan... entar kadang namanya manusia, kan karena kena godaan setan kan kadang di luar udah lupa."

Berdasarkan pada uraian yang ada, bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* konseli di Pondok pesantren Waria al-fatah dapat dikatakan mendapat respon yang positif dari kalangan para waria lansia. Respon positif tersebut, salah satunya dapat dilihat dari beberapa hasil yang dihasilkan dari bimbingan konseling Islam yang telah diuraikan diatas, bahwa adanya pengaruh positif bagi waria lansia sendiri.

2. Professionalisme Konselor

Konselor adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam proses berjalannya bimbingan konseling Islam, konselor merupakan pembantu konseli dalam memecahkan persoalan yang sedang dihadapi atau dialaminya. Oleh karenanya seorang konselor harus memiliki keahlian yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan. Mengacu pada pendapat diatas, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa konselor di Pondok pesantren Waria al-Fatah terdiri dari dua orang dengan latarbelakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda. Kedua konselor tersebut, yakni; Nia Kurnia Widi Astuti dan Arif Nuh Safri.

Nia Kurnia Widi Astuti merupakan dosen tetap sekaligus Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kuliah S1 di UIN Sunan Kalijaga, S2 di Universitas Negeri Yogyakarta pada studi penelitian evaluasi pendidikan, lanjut S2 di Amerika melalui beasiswa Forfoundation yang berhubungan dengan Social Justice and Interkalajakarelation, kemudian S3 di AISRS UGM pada studi Internasional Konsorsium for Religious Studies.

Sedangkan Arif Nuh Safri adalah salah satu dosen di salah satu kampus swasta yakni; Institut Ilmu Al-Qur`an Yogyakarta. Kuliah S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Tafsir Hadits, dan S2 jurusan Studi Al-Qur`an di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan bukan orang baru yang terjun di Pondok

pesantren Waria untuk mendampingi para transgender untuk belajar memahami agama.

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian dilapangan, profesionalisme konselor tidak bisa hanya disandarkan pada pemahaman mengenai aspek-aspek keagamaan saja ataupun hanya disandarkan pada aspek-aspek pemahaman mengenai transgender saja. Artinya bahwa seorang yang dikatakan konselor adalah seseorang yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang tentunya berhubungan dengan bimbingan konseling Islam dan sesuai dengan standar kompetensi konselor (Nurviyanti, 2016) itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Hussein Rasool dan Anwar Sutoyo.

Hussein Rassool, mengatakan bahwa konselor harus memiliki dan menunjukkan karakteristik kesehatan psikologis yang baik, kesadaran diri, memiliki pikiran yang terbuka dan empati, hal positif tanpa syarat, keaslian dan kesesuaian, tidak suka menghakimi, penanaman harapan, memiliki sikap toleransi atas ambiguitas, sensitivitas dan kompetensi budaya, serta ia harus mengenali nilai-nilai dimensi spiritual-religius dalam proses bimbingan konseling Islam.

Sedangkan Anwar Sutoyo, mengatakan bahwa seorang konselor harus memiliki keimanan, ketaqwaan, pengetahuan (bimbingan konseling dan syari'at Islam), dan memiliki keterampilan, serta berpendidikan, tidak mudah berputus asa, mencerminkan sikap yang Islami dan tidak bersikap sombong atas pencapaian yang diraihny, dia harus senantiasa tunduk pada kekuasaan Allah Swt, bahwa suatu permasalahan dapat diatasi, dikarenakan oleh izin Allah Swt semata, konselor hanyalah perantara saja.

Atau dalam pandangan Sari & Setiawan, bahwa konselor Islam haruslah memiliki kompetensi (bimbingan konseling Islam) yang dilandasi dengan iman dan taqwa; tidak terlepas dari beragam nilai kebajikan dalam mendorong konselinya untuk senantiasa memperbaiki diri, agar menjadi lebih baik lagi; bersikap dan memandang konselinya sebagai individu yang unik dan positif; dan konselor, harus memiliki sikap yang sabar dalam menjalankan bimbingan konseling Islam (Sari & Stiawan, 2018).

Professionalisme konselor menjadi salah satu bagian penting yang kemudian harus dilirik dalam proses bimbingan konseling Islam, karna pada dasarnya melalui professionalisme konselor akan dapat mewujudkan hasil yang lebih baik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya; apabila suatu perkara diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah akan kehancurannya” (HR. Bukhari).

Berdasarkan pada uraian diatas, maka professionalisme konselor dalam bimbingan konseling Islam haruslah memiliki kredibilitas yang dilandaskan pada keimanan dan ketaqwaan, sehingga aspek-aspek yang berhubungan dengan bimbingan konseling Islam dapat diterapkan dan dilakukan dengan lebih baik, dan melalui hal tersebut, tujuan dan harapan yang diinginkan melalui bimbingan konseling Islam dapat terwujud dengan baik dan sesuai harapan.

3. Penggunaan Metode dalam Bimbingan Konseling Islam

Proses bimbingan konseling Islam sebagai salah satu bentuk representasi kegiatan dakwah yang berlandaskan pada Al-Qur`an dan Hadits, memiliki beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan pelayanan. Metode tersebut diantaranya, yakni; metode *non-directive*, *directive*, *eklektif*, dan *integrative*. Pada konteks bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria Al-Fatah, hasil penelitian mengatakan bahwa metode yang digunakan di Pondok pesantren ini, yakni; metode *non-directive*.

Metode *non-directive*, adalah salah satu metode dalam bimbingan konseling Islam yang bersumber dari sebuah keyakinan dasar tentang manusia itu sendiri. Keyakinan dasar yang dimaksud yakni manusia diantaranya; memiliki hak untuk menentukan haluan hidupnya sendiri dan memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan dirinya. Pada metode ini, konselor tidak mengisi pikiran konselinya dengan beragam pertimbangan yang baru, melainkan hanya mempermudah proses *refleksi* diri konseli dalam suasana komunikasi yang penuh saling pengertian dan kehangatan.

Selain metode *non-directive*, tidak ditemukan metode yang lain yang digunakan dalam bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria al-

Fatah, seperti metode *directive* atau metode yang bersifat mengarahkan dan berpusat pada konselor; Metode *eklektif*, atau metode yang dikatakan sebagai metode penggabungan unsur-unsur yang ada pada metode *non-directive* dan *directive*; dan Metode Integratif, yang disebut sebagai metode yang menyatukan teori atau model yang ada pada teori atau model yang baru.

Penggunaan metode *non-directive* tersebut, dilandaskan pada prinsip kesadaran dan kesukarelaan masing-masing (baik itu konselor ataupun konseli) atau dalam bahasa Ustadz Arif, yakni; “mereka datang dengan kesadaran, saya juga datang dengan kesadaran”. Berdasarkan pada hal tersebut, bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria Al-Fatah hanya menggunakan metode *non-directive*.

Mengacu pada uraian yang ada, maka metode dalam bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria Al-Fatah pada dasarnya tidak bisa hanya terfokus pada satu metode. Karna pada dasarnya sebuah metode sangatlah erat hubungan dengan permasalahan konseli. Hadirnya metode yang tepat bergantung sekali pada permasalahan konseli itu sendiri. Artinya bahwa ketepatan sebuah metode yang digunakan bersumber dari permasalahan konseli itu sendiri.

Oleh karenanya, seorang konselor pada pelayanan bimbingan konseling Islam mau tidak mau dan telah menjadi keharusan untuk mengerti terlebih dahulu mengenai akar permasalahan konseli dan mempertimbangkan karakteristik masing-masing konselinya, sebagaimana prosedur yang ada dalam bimbingan konseling Islam, agar metode yang digunakan memiliki kecocokan, sehingga permasalahan yang dialami oleh konseli dapat lebih mudah untuk diselesaikan.

4. Penyampaian Materi dalam Bimbingan Konseling Islam

Pesan dan materi yang disampaikan dalam bimbingan konseling Islam tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadits. Materi adalah serangkaian pesan ataupun pengetahuan, dan pemahaman yang disampaikan oleh konselor dalam proses pelayanan bimbingan konseling Islam. Penyampaian materi ini, salah satunya berguna

untuk mengaktifkan motivasi beserta potensi yang dimiliki oleh konseli itu sendiri, dan pada sisi yang lain penyampaian materi dijadikan sebagai modal bagi konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, sebagaimana bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria Al-Fatah.

Hasil temuan penelitian terkait materi yang disampaikan dalam bimbingan konseling Islam di Pondok Waria Al-Fatah, terdiri dari beberapa materi, yakni; konseli diberikan materi yang berhubungan dengan Fiqih (sholat), akhlak, tarikh beserta terdapat juga materi-materi lain yang masih berhubungan dengan praktik-praktik keagamaan, seperti membaca al-Quran, menghafal doa-doa, dan surat-surat pendek. Pada keterangan yang lain, dihasilkan dari wawancara bersama Ustadz Arif, dan hasil observasi mengatakan; materi yang disampaikan kadangkala tergantung dari kebutuhan konseli itu sendiri, sehingga materi yang disampaikan bersifat random, atau dalam bahasa Informan “mengalir dengan sendirinya”.

Materi adalah modal yang digunakan untuk membentuk motivasi, memberikan pengetahuan dan pemahaman, sehingga para konseli dapat menyelesaikan permasalahannya, mampu menyikapi persoalan, dan mampu mengembangkan beragam potensi yang dimilikinya, sehingga tujuan awal dari bimbingan konseling Islam, yakni; meningkatkan iman, Islam, dan Ihsan konseli, hingga menjadi pribadi yang utuh, agar tercapainya sebuah harapan untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat dapat tercapai (Sutoyo, 2019).

5. Penggunaan Media dalam Bimbingan Konseling Islam

Penggunaan media dalam bimbingan konseling Islam merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan, karna pada dasarnya media berfungsi untuk mengatasi kebosanan, meningkatkan motivasi konseli, identifikasi karakteristik dan memudahkan pemahaman mengenai pesan yang disampaikan oleh konselor sebagai pembantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya (Rindiantika, 2018).

Media adalah seperangkat perantara atau pengantar sebuah pesan ataupun materi yang disampaikan oleh konselor kepada konselinya (Umar,

2014). Artinya bahwa media adalah suatu kebutuhan yang digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan sebuah pesan dan materi dalam proses pelayanan bimbingan konseling Islam, sebagaimana hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa penggunaan media dalam bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria Al-Fatah menggunakan tiga media, yakni media lisan (ceramah), tulisan (buku-buku), dan visual (gambar atau poster).

Media sebagai seperangkat perantara atau pengantar pesan, secara umum memiliki beberapa manfaat, diantaranya; media dapat menjadikan pesan yang disampaikan konselor kepada konseli menjadi lebih jelas dan tidak terlalu verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra, serta dapat menimbulkan gairah/minat konseli dan intraksi yang lebih langsung antara konselor dan konseli.

Selain itu, media juga bermanfaat untuk memberikan suatu ransangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama, menjadikan proses bimbingan dan konseling lebih menarik dan interaktif, dapat meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling, serta media dapat bermanfaat untuk meningkatkan sikap positif konseli mengenai pesan ataupun materi yang disampaikan konselor dalam bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pada aspek tersebut, penggunaan media haruslah dikelola dan digunakan dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur pengolaan yang ada dalam bimbingan konseling Islam itu sendiri (Ratnawulan, 2014), sehingga dapat mendorong terwujudnya sebuah hasil yang baik dalam proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan, khususnya di Pondok pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

6. Evaluasi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam pada dasarnya tidak bisa terlepas dari evaluasi, karna pada dasarnya evaluasi merupakan salah satu bagian penting dari pengelolaan bimbingan konseling Islam. Artinya bahwa evaluasi dalam pengelolaan bimbingan konseling Islam memiliki kaitan yang erat dengan

bimbingan konseling Islam, sebagaimana definisi dari evaluasi itu sendiri, yakni; suatu proses yang sistematis dalam menggunakan data dan kegiatan analisis, atau proses pengumpulan informasi untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi sebuah program bimbingan konseling (Syafaruddin, dkk, 2017).

Evaluasi dalam bimbingan konseling Islam, merupakan tahapan akhir dalam prosedur pengelolaan bimbingan konseling Islam, sebagaimana pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya. Evaluasi berfungsi untuk melihat kekurangan ataupun kelebihan dari sebuah pelayanan, serta berfungsi untuk memberikan perbaikan atas pelayanan yang dilakukan, agar pelayanan tersebut kedepannya menjadi lebih baik lagi (Khasanah, 2019).

Berdasarkan pada hal tersebut, bimbingan konseling Islam memiliki beberapa model evaluasi yang dapat digunakan, yakni; yakni; evaluasi yang berorientasi pada tujuan, evaluasi kesenjangan, evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product), model evaluasi yang berorientasi consumer, dan model evaluasi berorientasi pada keahlian, serta model evaluasi berorientasi partisipan (Gumilang, 2019) ataupun model evaluasi yang dirumuskan oleh Gysbers dan Henderson (Gysbers & Henderson, 2014).

Mengingat bahwa evaluasi merupakan suatu hal yang penting. Maka, setiap program, khususnya program bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria Al-Fatah yang dalam hasil temuan penelitian belum memiliki model evaluasi yang jelas dengan alasan bahwa program tersebut masuk dalam kategori program yang masih baru, haruslah memiliki model evaluasi yang jelas untuk melihat tingkat keberhasilan dan kekurangan dari bimbingan konseling Islam yang dilakukan, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah baru yang dapat menunjang pelayanan bimbingan konseling Islam menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Konseling Islam dalam Mengembangkan *Religious Practice* Konseli di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta

Pada dasarnya bagian-bagian yang ada dalam bimbingan konseling Islam memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, baik dari materi, metode hingga pada tahapan evaluasi, sehingga menjadi satu kesatuan yang terstruktur dan dapat dipraktikkan dalam mengembangkan *religious practice* konseli. Berangkat dari hal ini, bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* konseli yang dilakukan di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, memiliki faktor pendukung dan penghambat sebagaimana hasil temuan penelitian dilapangan.

Faktor pendukung bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* konseli di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, yakni; *pertama*, adanya motivasi untuk mengikuti bimbingan konseling Islam dari konseli sendiri; *kedua*, adanya keterampilan dari konselor dalam membangun suasana yang harmonis bersama konseli dalam pelayanan; *ketiga*, terdapat program keagamaan (mengaji bersama, mendengarkan ceramah, pemberian materi keagamaan, sholat berjamaah, hingga diskusi-diskusi ringan seputar keagamaan) tambahan sebagai penguatan *religious practice* konseli yang dilakukan setiap 2 kali dalam satu minggu yang diisi oleh konselor, relawan, dan pengurus yang ada di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, serta adanya sarana prasarana yang digunakan, seperti tempat sholat, ruang belajar, buku-buku Islami hingga al-Qur'an yang cukup mendukung.

Melihat pada aspek-aspek tersebut, pelayanan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* konseli memberikan pengaruh positif bagi konseli (waria lansia) yang ada di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Pengaruh positif tersebut, diantaranya, yakni; adanya konseli yang merasa senang dan tenang, dan aktif menunaikan sholat dan mengaji, mampu mengendalikan diri ketika hendak ingin melakukan prostitusi yang pernah dilakukan sebelumnya, tidak meminum alkohol setelah mengetahui bahwa alkohol adalah minuman yang haram.

Adapun yang menghambat bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* konseli di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, yakni; *pertama*, berhubungan dengan stereotif dan stigma mayoritas masyarakat yang negatif; *kedua*, mengarah pada pekerjaan konseli yang mayoritas bekerja sebagai pengamen; *ketiga*, kurangnya waktu pelayanan bimbingan konseling Islam yang dalam hal ini berhubungan dengan kesibukan konselor; dan yang *keempat*, kurangnya SDM di Pondok pesantren Waria yang fokus pada bimbingan konseling Islam sehingga pelayanan bimbingan konseling Islam yang dilakukan belum optimal sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat yang dipaparkan diatas, sekiranya bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta memerlukan perhatian yang lebih khusus lagi sehingga *religious practice* (Zarkasyi, 2018) konseli semakin berkembang lebih baik lagi, dan menjadi pribadi yang utuh (Sutoyo, 2019). Beberapa aspek yang sekiranya dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut, yakni; *pertama*, bimbingan konseling Islam yang dilakukan harus mengikuti tahapan-tahapan pelayanan yang terdiri dari tahap awal (Mashudi, 2019), tahap inti (tahap kerja), dan tahap akhir (tahap tindakan) (Mashudi, 2019) & (Kusnawan, 2020).

Kedua, bimbingan konseling Islam haruslah dilakukan oleh konselor Islam yang profesional sebagaimana yang dikatakan oleh Anwar Sutoyo dan G. Hussein Rassool (2016), bahwa konselor Islam yang profesional harus memiliki keimanan, ketaqwaan, pengetahuan sekaligus pemahaman (bimbingan konseling Islam, kepribadian transgender, dan syari'at Islam), memiliki dan menunjukkan karakteristik kesehatan psikologis yang baik dan memiliki keterampilan, serta berpendidikan, kesadaran diri, memiliki pikiran yang terbuka dan empati, hal positif tanpa syarat, keaslian dan kesesuaian, tidak suka menghakimi, penanaman harapan, memiliki sikap toleransi atas ambiguitas, sensitivitas dan kompetensi budaya tidak mudah berputus asa, mencerminkan sikap yang Islami dan tidak bersikap sombong atas pencapaian yang diraihinya, ia harus senantiasa tunduk pada kekuasaan Allah Swt, bahwa suatu

permasalahan dapat diatasi, dikarenakan oleh izin Allah Swt semata, konselor hanyalah perantara saja.

Ketiga, bimbingan konseling Islam haruslah berpegang teguh pada asas-asas yang ada, karna pada dasarnya asas merupakan sebuah kaidah, rambu-rambu atau syarat-syarat yang mesti harus ditaati, dan pada sisi yang lain, asas merupakan salah satu syarat berjalannya pelayanan yang baik dan efektif. Tanpa adanya ketaatan pada asas-asas yang ada, maka pelayanan tersebut akan mengalami kepincangan yang kemudian dapat memperkeruh proses pelayanan itu sendiri (Nida, 2019). Oleh karenanya, asas-asas yang ada dalam bimbingan konseling Islam (Kusnawan, 2020), menjadi aspek yang harus diperhatikan sebagaimana aspek yang lain, sehingga *religious practice* konseli (waria) dapat berkembang lebih baik lagi.

Keempat, pelayanan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* konseli agar berkembang lebih baik lagi, haruslah mengkondisikan metode, media, pola evaluasi (Gysbers & Henderson, 2014) dan materi yang akan digunakan dan disampaikan dalam melakukan pelayanan dengan kondisi permasalahan konseli dan tujuan dilakukannya pelayanan, yakni dalam hal ini mengembangkan *religious practice* konseli (waria), sehingga hasil yang diinginkan dapat dicapai dan terukur dengan lebih baik lagi.

Berdasarkan pada uraian yang ada, beberapa aspek yang harus dilakukan dan diperhatikan dalam rangka mengembangkan *religious practice* konsli melalui bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi, yakni berpedoman pada tahapan pelaksanaan, melihat profesionalisme konselor Islami, taat pada asas-asas yang ada, dan harus mengkondisikan metode, media, materi, dan pola evaluasi yang dapat digunakan dan disampaikan dengan kondisi konseli berserta tujuan dari adanya pelayanan bimbingan konseling Islam itu sendiri, yakni *religious practice*.

Simpulan

Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut; Bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta merupakan suatu program yang masih baru, namun memberikan pengaruh positif bagi para konseli (waria lansia) pada aspek *religious practice*, pengeruh positif yang dimaksud, yakni; konseli merasa senang dan tenang, aktif menunaikan sholat dan mengaji, mampu mengendalikan diri ketika hendak ingin melakukan prostitusi yang pernah dilakukan sebelumnya, dan tidak meminum alkohol seperti sebelum-sebelumnya.

Adapun bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria al-Fatah, belum bisa dikatakan sebagai bimbingan konseling Islam yang efektif, dikarenakan bahwa pelayanan bimbingan konseling Islam yang dilakukan di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, tidak memiliki prosedur dan pengelolaan pelayanan bimbingan konseling Islam yang sistematis dan terstruktur dengan baik sebagaimana bimbingan konseling Islam yang dilakukan pada umumnya. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat bimbingan konseling Islam di Pondok pesantren Waria al-Fatah yakni; adanya motivasi untuk mengikuti bimbingan konseling Islam dari konseli, adanya keterampilan dari konselor dalam membangun suasana yang harmonis bersama konseli dalam pelayanan, adanya program keagamaan (mengaji bersama, mendengarkan ceramah, pemberian materi keagamaan, sholat berjamaah, hingga diskusi-diskusi ringan seputar keagamaan) tambahan sebagai penguatan *religious practice* konseli yang dilakukan setiap 2 kali dalam satu minggu yang diisi oleh konselor, relawan, dan pengurus yang ada di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, serta adanya sarana prasarana yang digunakan, seperti tempat sholat, ruang belajar, buku-buku Islami hingga al-Qur`an yang cukup mendukung. Adapun yang menghambat bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* konseli di Pondok pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, yakni; *pertama*, berhubungan dengan stereotif dan stigma mayoritas masyarakat yang negatif; *kedua*, kurangnya waktu pelayanan bimbingan konseling Islam yang dalam hal ini berhubungan dengan kesibukan konseli dan konselor; dan yang *ketiga*, kurangnya SDM di Pondok

pesantren Waria yang fokus pada pelayanan bimbingan konseling Islam terhadap transgender.

Daftar Pustaka

- Abidin, Kurniati & Yusuf Djabbar. 2019. "Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) Di Makassar - Indonesia Timur," *Society* 7, no. 2.
- Amindoni, Ayomi. 2020. "Transgender: Perjuangan Transpuan Di Masa Pandemi Virus Corona-Hidup Seperti Orang Yang Mati Perlahan-Lahan." *Bbc. Com*.
- Badruzanan, Abad. 2017. *Kesalehan Sosial Di Balik Ketaatan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Creswell, John W. 1998. *Quality Inquiry and Research Desighn*. London: Sage Publications.
- Gufron, Ahmad Iffan. 2019. "Santri Dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal* 01, no. 01.
- Gysbers, C Norman and Patricia Henderson. 2014. *Developing & Managing Your School Guidance & Counseling Program*, 5 Edition. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Ida, Rachmah. 2010. "Respons Komunitas Waria Surabaya Terhadap Konstruksi Subjek Transgender Di Media Indonesia." *Jurnal Unair* 23, no. 3.
- Khasanah, Kholifatul. 2019. "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMA Ma'arif Ngawi," *Al-Tazkiah* 8, no. 1.
- Kolb, Jonas and Erol Yildiz. 2019. "Muslim Everyday Religious Practices in Austria. From Defensive to Open Religiosity," *Religions* 10, no. 3.
- Kusnawan, Aep. 2020. *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Latiefah, Umi. 2013. "Pesantren Waria Dan Konstruksi Identitas." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1.
- LGBTI, EU. 2020. "Survey II A Long Way To Go For LGBTI Equality." *European Union Agency For Fundamental Rights*.
- Mashudi, Farid. 2019. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Maslow H. Abraham. 1943. "A Theory of Human Motivation," *Psychological Review* 50, no. 4 .
- Mirza, Shabab Ahmed & Caitlin Rooney. 2018. "Discrimination Prevents LGBTQ People From Accessing Health Car." *Center of American Progress*, January 18.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nida, Khoirin. 2019. "Konsep Penyesuaian Diri Waria Dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," *Jurnal Perempuan Dan Anak* 3, no. 2.
- Nurviyanti. 2016. "Instrumen Dan Media Dalam Layanan Bimbingan Dan

- Konseling," *Al-Tazkiah* 5, no. 1.
- Poushter, Jacob & Nicholas Kent. 2020. "The Global Divide on Homosexuality Persists," *Pew Research Center*, June 25.
- Praptoraharjo, Ignatius, Laura Navendorff, Irwanto, dan Theresia Puspoarum. 2016. *Laporan Penelitian Survei Kualitas Hidup Waria Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian HIV dan AIDS Unika Atma Jaya.
- Pujileksono, Sugeng. 2005. *Waria Dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Ratnawulan, Teti. 2016. "Manajemen Bimbingan Konseling Di SMP Kota Dan Kabupaten Bandung," *Jurnal Edukasi* 2, no. 1.
- Riyadi, Abdul Kadir, Mutimmatul Faidah, and Husni Abdullah. 2013. "Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria." *Jsgi* 04, no. 01.
- Riyadi, Agus, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho. 2019. "Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang." *Jurnal SMaRT* 05, no. 01.
- Sa'dan, Masthuriyah. 2020. *Santri Waria*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sari, Nina Permata & Muhammad Andri Stiawan. 2018. "Membangun Kompetensi Professionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr." *Konselor* 7, no. 1.
- Sutoyo, Anwar. 2019. *Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafaruddin, dkk. 2017. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Al Quran Dan Sains*. Medan: Perdana Publishing.
- Teresia, Genia. 2019. *Kelompok Minoritas Seksual Dalam Terpaan Pelanggaran Ham*. Jakarta Selatan: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat.
- Umar. 2014. "Media Pendidikan: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Tarbiyah* 11, no. 1.
- Wibowo, Dewi Nurita & Kukuh S. 2018. "Pernyataan Soal LGBT Timbulkan Polemik, Zulkifli Hasan Menghindar." *Tempo.Com*.
- Widiastuti, Siti Kurnia, Farsijana Adeney Risakotta, dan Siti Syamsiyatun. 2016. "Problem-Problem Minoritas Transgender Dalam Kehidupan Sosial Beragama." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 10, no. 2.
- Yuni Rindiantika. 2018. "Penerapan Media Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris: Kajian Teoritik," *Jurnal Intelegensia* 3, no. 1.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2018. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, Dan Islam*. Jakarta: Insists & Miumi.
- Zarkasyi, Imam. 2014. *Usuluddidn (Aqa'id): Ala Madzhab Ahli-s-Sunnah Wal-I-Jama'ah*. Ponorogo: Trimurti Press.